

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keragaman, perbedaan, pluralitas, multikultural dan lain sebagainya merupakan beberapa istilah yang kerap kali digunakan untuk menyebut sesuatu yang memang sejenis dalam satu segi namun didapati kemajemukan dalam banyak segi. Tujuannya, tidak lain adalah untuk memberikan kesadaran bahwa pada hakikatnya keberadaan manusia di muka bumi memang berbeda, bukan hanya sebatas pada fisik tetapi juga pada banyak hal, baik budaya, bahasa, keyakinan maupun peradabannya. Keadaan demikian bukan untuk mencari mana yang terbaik antara masing-masingnya, melainkan sama-sama saling berbuat baik untuk kebaikan bersama.

Penyadaran semacam ini diharapkan turut memberikan dorongan pada setiap komunitas masyarakat agar saling menerima dan hidup berdampingan serta membangun pola berpikir yang terbuka terhadap perbedaan demi terciptanya harmoni menuju kedamaian hidup.

Dalam konteks Islam, perihal konsep keragaman ini setidaknya dapat dilihat dalam al-Quran—sebagai teks utama, tepatnya dalam QS. al-Rūm: 22,¹

¹“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

QS. al-Maidah: 48² dan QS. Al-Hujarāt: 13³. Dari teks-teks tersebut kemudian dapat dimengerti—dengan meminjam penjelasan Cak Nur—bahwa pluralitas umat manusia adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. pluralisme sesungguhnya merupakan sebuah aturan Tuhan (*Sunnatullah*) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak dilawan atau diingkari.⁴

Maka perbedaan pada setiap manusia khususnya, dan masyarakat atau bangsa tertentu pada umumnya bukanlah lagi sebuah keunikan, melainkan sebuah keniscayaan, sesuatu yang pasti terjadi adanya dan tidak dapat dihindari, atau dengan kata lain pluralitas adalah *taqdir*. Sebagaimana mantan Menteri Agama (Menag) RI, Lukman Hakim Saifuddin sampaikan dalam sebuah prolog:

“Keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan; jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Dia memang Maha Menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu, bukankah keragaman itu sangat indah? Betapa kita harus bersyukur atas keragaman bangsa Indonesia ini.”⁵

Keragaman, di satu sisi adalah rahmat, namun jika tanpa dibarengi dengan sikap-sikap konkret dalam mengamininya justru juga merupakan sebuah azab, sebagai perwujudan dari sisinya yang lain. Islam, secara konseptual melalui al-

²“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

³“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

⁴Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1998), 53.

⁵Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 4.

Qur'an telah menyatakan 'diri' sebagai agama dengan misi utama *rahmatan li al-'alamīn*⁶ atau rahmat bagi seluruh alam, yakni sebagai agama yang menyebarkan kesejukan, kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan, tidak hanya kepada pemeluknya semata, tapi juga kepada umat lain, tanpa terkecuali seluruh makhluk dan alam semesta.

Oleh sebab itu, dalam rangka mewujudkan misi kerahmatannya, melalui ayat yang lain al-Qur'an memberikan pedoman bagi pemeluknya dalam bersikap, agar senantiasa berada dalam jalur lintas yang megarah pada mewujudnya Islam yang benar-benar menjadi rahmat bagi seluruh alam, termasuk bagi segala bentuk perbedaan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا ... (١٤٣) ۞

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”⁷

Demikian firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah: 143, yang salah satu pesan-Nya adalah identitas umat Islam sebagai *ummatan wasatha*. Yakni sebagai umat yang—jika merujuk pada kata *wasatha*—memiliki sifat pertengahan, moderat, dan tauladan.⁸ Secara lebih luas, pada konteksnya sebagai sebuah gerakan dalam rangka menciptakan perdamaian dunia, berdasarkan hasil Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia tentang

⁶Lihat Q.S. al-Anbiyā: 107.

⁷Departemen Agama RI, *Robbani: al-Qur'an Perkata, Tajwid Warna* (Jakarta: Surprise, 2012), 23.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 415.

Wasathiyat Islam, di Bogor, 1-3 Mei 2018 mengakui bahwa nilai *wasatha* dalam Islam meliputi:

1. *Tawassut*, posisi di jalur tengah dan lurus,
2. *I'tidal*, berperilaku proporsional dan adil dengan tanggung jawab,
3. *Tasamuh*, mengakui dan menghormati perbedaan dalam semua aspek kehidupan,
4. *Syura*, bersandar pada konsultasi dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai konsensus,
5. *Islah*, terlibat dalam tindakan yang reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama,
6. *Qudwah*, merintis inisiatif mulia dan memimpin untuk kesejahteraan manusia,
7. *Muwatanah* mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan.⁹

Selanjutnya, dalam rangka aktualisasi rahmat di tengah perbedaan, pada medio 2015-2019 Kementerian Agama (Kemenag) RI aktif mempromosikan pengarusutamaan moderasi beragama. Salah satu yang paling kentara adalah dilakukan oleh Lukman Hakim Syaifuddin selaku Menag RI selama periode tersebut. Melalui beberapa kunjungan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) tak henti-henti menyuarakan pentingnya sikap moderat dalam beragama, dalam pidato penyambutan saat acara peresmian gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta misalnya, dengan tegas meminta seluruh PTKI di Indonesia mampu menjaga dan mengembangkan prinsip moderasi dalam beragama.¹⁰

Tidak ketinggalan juga pada saat menghadiri peresmian alih status Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura (5/7/2019), yang turut dihadiri oleh rektor se-Indonesia

⁹Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia, *Bogor Message* (Bogor: t.p., 2018).

¹⁰Agus Utantoro, "Menteri Agama minta PTKI Jaga Moderasi Keberagamaan", *Media Indonesia* (4 Maret 2019). Diakses dari: <https://m.mediaindonesia.com/read/detail/220730-menteri-agama-minta-ptki-jaga-moderasi-keberagamaan>

dan juga seluruh dosen IAIN Madura,¹¹ menyampaikan melalui pidatonya: “Ke depan, perguruan tinggi harus mampu menciptakan mahasiswa yang secara intelektual mampu memahami Islam yang wasathiyah dengan bisa menangkal radikalisme dan aliran Islam yang ekstrem. Selain itu, perguruan tinggi diuntut berkreasi dan berinovasi yang lebih manfaat dan kontekstual dengan disesuaikan dengan kondisi saat ini.”¹²

Lebih lanjut, ia juga menyampaikan: “PTKIN tidak hanya menjadi sarana pendidikan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tapi juga harus ikut andil dalam merawat nilai-nilai Islam yang berkembang di Indonesia. Sebagaimana ajaran yang telah dikembangkan oleh Wali Songo, tentunya Islam yang wasathiyah atau Islam moderat.”¹³

Merupakan langkah penguatan sebenarnya—untuk tak menyebut preventif—apa yang dilakukan oleh jajaran Kemenag tersebut, mengapa justru gencar mengampanyekan moderasi beragama atau Islam wasathiyah, dan penanaman gagasan tersebut dilakukan salah satunya pada perguruan-perguruan tinggi?

Pertama sekali, salah satu ancaman terbesar keutuhan sebuah bangsa adalah provokasi untuk memicu konflik yang berlatar belakang agama. Karena agama, apapun dan di manapun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya. Bahkan bagi pemeluk

¹¹Erri Sugianto, “Menteri Agama RI Resmikan Alih Status STAIN menjadi IAIN Madura”, *Bangsa Online* (5 Juli 2018). Diakses dari: <https://m.bangsaonline.com/berita/46844/menteri-agama-ri-resmikan-alih-status-stain-menjadi-iain-madura>

¹²Kominfo Jatim. 6 Juli, 2018. *Menag Resmikan Alih Status IAIN Madura*. Diakses dari: <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/menag-resmikan-alih-status-iain-madura>

¹³Samsul Arifin “Menag RI Dorong PTKIN jadi Pusat Islam Moderat” *Berita Jatim* (6 Juli 2018). Diakses dari: http://m.beritajatim.com/pendidikan_kesehatan/333034/menag_ri_dorong_ptkin_jadi_pusat_islam_moderat.html

fanatiknya, agama merupakan "benda" suci yang sakral, angker, dan keramat.¹⁴ Dari sikap dasar semacam inilah solidaritas gerakannya amat sangat dimungkinkan untuk melawan apapun yang berlainan, bahkan tak segan membumi-hanguskan yang berbeda.

Kedua, kenapa harus Islam Wasathiyah, kenapa bukan Kristen moderat, Hindu moderat dan lain semacamnya? Hal ini tidak lain khususnya di Indonesia, Islam adalah agama mayoritas dengan 87% pemeluk dari keseluruhan penduduknya. Bayangkan jika 256.820.000 jiwa ini atau katakanlah separuhnya tidak memiliki sikap *wasatha* atau moderat dan cenderung mengintimidasi dan semena-mena pada 40.450.000 lainnya yang berbeda.¹⁵ Hal ini setidaknya jika dilihat dari hubungan Islam dengan agama lainnya tanpa sikap moderat. Belum lagi betapa kacaunya sebuah negara karena *chaos* sebab klaim saling benar yang muncul di antara pemeluk Islam sendiri.

Sebab belakangan, Islam di Indonesia yang moderat benar-benar menghadapi tantangan yang tidak lagi bersifat prediktif, tetapi memang sudah nyata terjadi. Beberapa yang berpotensi memecah kerukunan berbangsa adalah lahir dari pola pemikiran yang terlampau literal hingga melahirkan tindakan-tindakan ekstremis dan terorisme. Bom bunuh diri, pembidahan, pengharaman, pengkafiran, pelarangan hormat bendera, penyebutan *thaghūt* pada Pancasila dan semacamnya adalah tindakan nyata dan sedang terjadi. Hingga penjargonan kembali pada al-Qur'an dan Sunnah adalah langkah-langkah yang coba

¹⁴Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, 4.

¹⁵Data tentang perbandingan penduduk Indonesia berdasarkan agaman ini diakses dari: http://www.globalreligiusthoughts.org/countries/indonesia#!/affiliations_religion_id=0&affiliations_year=2010®ion_name=All%20countries&restrictions_year=2016

ditelusupkan pada pikiran-pikiran masyarakat yang pada akhirnya menggiring mereka pada posisi ekstrem dalam memahami Islam.

Oleh karena itu menjadi penting menanamkan nilai Islam wasathiyah agar Islam di Indonesia tidak tersusupi semangat literal yang buta realita sekaligus tidak terlena oleh pemikiran liberal yang lalai pada *nash*.

Ketiga, kenapa kemudian PTKI menjadi salah satu sasaran ‘penggalakan’ Islam wasathiyah? Tak lain sebab perguruan tinggi (PT) merupakan salah satu aktor utama perubahan sosial dalam pembangunan. H.A.R Tilaar dalam Purwanto menyebutkan bahwa:

“PT adalah pengganti kata hati masyarakat banyak karena tingkat pengetahuannya yang masih belum memiliki kemampuan untuk berpikir mandiri. Tanggung jawab moral PT dalam situasi ini merupakan suatu keharusan. Para sivitas akademika PT secara keseluruhan bertanggung jawab terhadap perwujudan tanggung jawab moral tersebut. Mahasiswa merupakan pelaku penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, termasuk nilai moderasi Islam.”¹⁶

Di IAIN Madura sendiri, telah dilakukan beberapa hal dalam pandangan penulis ataupun secara teoretik tindakan dan kegiatan yang di dalamnya memuat nilai-nilai Islam wasathiyah, baik melalui kegiatan yang memang sudah menjadi agenda kerja maupun di luar itu. Sebagai *eks* mahasiswa Strata-1 dan mungkin ini bernilai subjektif, pada rentang semester IV terdapat mata kuliah Muqaranah al-Madzahib fi al-Ushul yang memuat materi tentang perbedaan pandangan dari madzhab Maliki, Hanbali, Syafi’i dan Hanafi terhadap masalah tertentu. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa dididik agar selain memiliki pandangan yang luas

¹⁶Yedi Purwanto *et.al.*, “Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum”, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, No. 2 vol. 17 (2019), 111.

terhadap hukum suatu permasalahan tertentu, juga diarahkan pada pandangan kesadaran akan adanya perbedaan pendapat.

Diluncurkannya Rumah Moderasi Beragama pada 23 Desember 2019¹⁷ juga turut memberikan gambaran bahwa IAIN Madura adalah perguruan tinggi yang ikut aktif mengampanyekan pentingnya sikap moderat. Selain itu, dalam beberapa kesempatan melalui akun resmi Facebook IAIN Madura kerap kali memposting konten yang bernada kebangsaan dan apresiatif terhadap gerakan atau ormas yang berhaluan moderat. Misalnya dalam postingan tertanggal 31 Januari 2020, tentang ucapan selamat pada Harlah NU berdasar kalender Masehi yang notabene ormas moderat, dan ucapan selamat Harlah NU berdasar siklus bulan atau Hijriah pada tanggal 11 Maret 2020. Serta pada tanggal 1 Juni 2020 tentang peringatan Hari Lahir Pancasila.¹⁸

Tidak cukup sampai di situ, indikasi sikap wasathiyah IAIN Madura ditunjukkan dengan meng-*counter* kegiatan-kegiatan yang berpotensi pada sikap ekstrem. Salah satunya pembubaran kajian Islam Lover Community (ILC) yang dalam penelusurannya berafiliasi pada Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), ormas yang anti Pancasila dan getol menyuarakan Khilafah. Pembubaran tersebut berdasar instruksi langsung Wakil Rektor 3 saat itu, Mohammad Hasan, yang ditindak lanjuti kemudian oleh Resimen Mahasiswa (MENWA).¹⁹ Langkah ini

¹⁷Sumber: laman Facebook resmi IAIN Madura. Diakses dari: <https://www.facebook.com/278971696062484/videos788279611676555/>

¹⁸Silahkan cek laman Facebook IAIN Madura.

¹⁹Ahnu, "Menyelundup ke IAIN Madura, MENWA Bubarkan Kajian ILC", *NU Online* (8 Maret 2019), diakses dari: <https://pcnu-pamekasan.or.id/menyelundup-ke-iain-madura-menwa-bubarkan-kajian-ilc/>.

sebagai bentuk intolerir IAIN Madura terhadap paham yang anti Pancasila dan mengancam keutuhan NKRI.²⁰

Oleh sebab itu, atas dasar keberagaman dan demi terciptanya stabilitas nasional, pasca beberapa fenomena dan tragedi serta gencarnya himbauan dan kampanye Kemenag RI, menarik untuk mengetahui sejauh mana IAIN Madura sebagai PTKIN yang secara kelembagaan berada di bawah naungan Kemenag dalam merespon hal-hal di atas. Terutamanya dalam proses penanaman nilai-nilai Islam wasathiyah melalui pembelajaran sehari-hari. Karena salah satu komponen vital pendidikan dalam membentuk paradigma terhadap sesuatu adalah pembelajaran.

Melalui pembacaan terhadap kondisi semacam itu, setidaknya memancing rasa penasaran penulis dan ingin mengungkapnya melalui sebuah penelitian akademik dengan judul **“Integrasi Nilai Islam Wasathiyah dalam Pembelajaran Program Studi Pendidikan Agama Islam S1 di IAIN Madura”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses integrasi nilai Islam wasathiyah dalam pembelajaran Prodi PAI S1 IAIN Madura?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada integrasi nilai Islam wasathiyah dalam pembelajaran Prodi PAI S1 IAIN Madura?

²⁰Haryanto, “Instruksi Pembubaran Kajian ILC, Ini Alasan Rektor IAIN Madura”, *JP Pamekasan* (23 Maret 2019). Diakses dari: <https://radarmadura.jawapos.com/read/2019/03/23/127153/instruksikan-pembubaran-kajian-ilc-ini-alasan-rektor-iain-madura>.

C. Tujuan Penelitian

Dengan berdasar pada fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses integrasi nilai Islam wasathiyah dalam pembelajaran Prodi PAI S1 IAIN Madura.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pada integrasi nilai Islam wasathiyah dalam pembelajaran Prodi PAI S1 IAIN Madura.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana penelitian-penelitian di lapangan lainnya, penelitian ini memiliki dua kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti, yakni kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis.

1. Secara teoretis

penelitian ini diharapkan menjadi salah satu upaya dari sekian banyak usaha untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keislaman dalam kaitannya dengan pendidikan kontemporer dan—sedikitnya—menjadi sumbangan pengetahuan bagi ilmu pendidikan.

2. Secara praktis

a. Bagi IAIN Madura

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi segenap *civitas* IAIN Madura pada umumnya dan bagi Prodi PAI khususnya, tentang pengembangan Islam wasathiyah demi terciptanya output IAIN Madura yang toleran dalam menjalani segala lini kehidupan.

b. Bagi Perpustakaan IAIN Madura.

Hasil penelitian ini akan menjadikan salah satu temuan ilmu pengetahuan dan koleksi di perpustakaan IAIN Madura, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pembelajaran dalam perkuliahan ataupun untuk kepentingan penelitian di kemudian hari.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan memberikan pengalaman baru yang dapat menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala berpikir untuk kemajuan potensi pribadi serta memberikan pendalaman pemahaman terhadap peneliti mengenai Islam wasathiyah dan pembelajaran.

E. Definisi Istilah

Tujuan dimaksudkannya definisi istilah adalah untuk menghindari kesalah-pahaman atau kekaburan makna terhadap kata-kata kunci atau konsep-konsep pokok yang secara operasional digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, agar para pembaca memiliki persepsi atau pemahaman yang sejalan dengan apa yang dimaksudkan peneliti. Adapun istilah yang perlu didefinisikan adalah:

1. Integrasi

Integrasi adalah sebuah proses atau cara menggabungkan atau memadukan satu hal dengan hal lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat saling mengisi.

2. Islam wasathiyah

Islam wasathiyah merupakan cara pandang, pola pikir, sikap, dan perilaku dalam menerapkan ajaran Islam yang senantiasa menempatkan pada posisi tengah dan adil di antara berbagai pilihan ekstrem yang ada.

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses menjadikan manusia agar melakukan aktivitas untuk mencapai perubahan baik secara pengetahuan maupun tingkah laku sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

4. Program Studi Pendidikan Agama Islam (Prodi PAI)

Sedangkan Program Studi PAI adalah serangkaian program yang disengaja dalam menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar mereka mampu meyakini, memahami, menghayati, serta mengamalkan agama Islam.

Berdasarkan berbagai definisi istilah yang telah diuraikan diatas maka penulis mengambil suatu kesimpulan definisi oprasional bahwa integrasi nilai Islam wasathiyah dalam pembelajaran Prodi PAI adalah penggabungan suatu cara pandang, pola pikir, sikap, dan perilaku berislam yang senantiasa menempatkan diri pada posisi tengah-tengah dan adil di antara berbagai pilihan ekstrem menjadi satu kesatuan dengan pembelajaran Prodi PAI.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang Islam wasathiyah di antaranya adalah:

1. penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh Rohmadi dengan judul al-Wasathiyah Fil Islam Menurut Yusuf al-Qardlawi dan Refleksi Kritis terhadap Ekstremisme. Penelitian ini berfokus menggali konsepsi ilmiah tentang prinsip pertengahan dalam Islam menurut Yusuf al-Qardlawi dan refleksinya terhadap ekstremisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis *library research* deskriptif komparatif, mengumpulkan dan mendeskripsikan data sesuai dengan ruang lingkup

penelitian secara apa adanya dari data primer dan sekunder kemudian merefleksikannya terhadap ekstrimisme. Dari penelitian ini dihasilkan beberapa kesimpulan bahwa; *pertama*, Prinsip pertengahan, adil, berimbang dan tidak berlebihan dalam ajaran Islam diungkapkan dengan istilah al-wasathiyah, murni dari ajaran Islam dan bukan serapan dari ajaran lain. *Kedua*, lawan dari al-wasathiyah adalah pemikiran berlebihan (*ifrath/tafrith*) dan merupakan pemikiran Yahudi dan Nasrani. *Ketiga*, Yusuf al-Qaradlawi menjabarkan prinsip al-wasathiyah dengan memberikan ciri-cirinya dan menempatkan dalam manhaj fikihnya. Dan *keempat*, berlebihan dalam menyikapi persoalan seperti *takfir*, *tashnif*, terorisme, dan ifrath/tafrith adalah bertentangan dengan prinsip al-wasathiyah sehingga perlu dikembalikan pada kemurnian pemahanan Islam untuk menjaga keutuhan umat Islam.²¹

2. Syamsul Hadi dalam jurnal *Istiqro'* dengan penelitiannya yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Wawasan Kebangsaan di Kalangan Pelajar Santri di Lasem. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan temuan lapangan terkait proses internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah dan wawasan kebangsaan di kalangan pelajar-santri di Desa Karangturi, Lasem dengan setting penelitian di MA Al-Hidayat, Kauman, Lasem. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif konstruktivis, penelitian ini menghasilkan: 1. pembentukan jati diri pelajar santri yang berkarakter religius-nasionalis di MA Al-Hidayat, Lasem dapat berhasil melalui pemanfaatan ruang-ruang sosial yang melingkupi seluruh alur proses dan

²¹Rohmadi, "al-Wasathiyah Fil Islam Menurut Yusuf al-Qardlawi dan Refleksi Kritis terhadap Ekstremisme" (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2012).

dinamika sosial-keagamaan dalam kinerja lembaga pendidikan. Ruang-ruang sosial dimaksud merupakan arena berproses yang meliputi tiga milieu belajar, yaitu: madrasah, pesantren, dan masyarakat. 2. Konstruksi ruang-ruang sosial berjalan secara intens mempengaruhi nalar, persepsi, *image* dan penilaian, serta tindakan individu-individu pelajar santri dalam keseluruhan proses pergaulan hidup mereka sehari-hari. 3. Secara kuantitatif, tingkat pemahaman mereka dalam konteks isu relasi Islam dan negara terbukti sangat baik, dalam arti tidak mempersoalkan Pancasila sebagai falsafah negara, bentuk dan konstitusi negara. Mengenai isu toleransi dan pluralisme tidak ditemukan masalah berarti di kalangan mereka.²²

3. Selanjutnya penelitian yang dimuat dalam jurnal *Kodifikasi* No. 1 vol. 13 tahun 2019 oleh Ahmad Munir & Agus Romdlon Saputra dengan judul Implementasi Konsep Islam Wasathiyah; Studi Kasus MUI Eks. Karesidenan Madiun. Dari penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa:
 - a. MUI di karesidenan Madiun memaknai wasathiyah sebagai pertengahan, akomodatif, adil, dan moderat.
 - b. Konsep tersebut diimplementasikan pada program kerja yang terfokus pada empat hal, yaitu: pembentukan kesadaran terhadap aturan, baik agama maupun negara, penyatuan umat, edukasi sosial dan pemberdayaan kesejahteraan masyarakat dan, kaderisasi dan pengkajian.
 - c. Faktor Pendukung program adalah wilayah Karesidenan Madiun yang kental sistem kekerabatannya, wilayah pesantren, struktur dan

²²Syamsul Hadi. "Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Wawasan Kebangsaan di Kalangan Pelajar Santri di Lasem", *Istiqro'*, No. 1 vol. 16 (2018), 79-102.

kepengurusan MUI yang akomodatif, serta program kerja MUI yang mengacu pada kemaslahatan umum. Sementara faktor penghambat adalah adanya ketidakterwakilan dari sebagian elemen keagamaan, peluang keterlibatan sebagian anggota MUI dalam kontestasi politik dukung mendukung, kuatnya dominasi dan doktrinasi ormas keagamaan dan ketaatan kepada tokoh, dan kurang maksimalnya transformasi konsep wasathiyah.²³

Untuk lebih jelasnya, terkait persamaan, perbedaan dan orisinalitas antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1: Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian

No.	Nama peneliti, tahun dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Rohmadi, 2012, al-Wasathiyah Fil Islam Menurut Yusuf al-Qardlawi dan Refleksi Kritis terhadap Ekstremisme.	Sama-sama mengkaji tentang Islam wasathiyah	Jenis penelitian yang digunakan adalah <i>library research</i> dan data penelitian yang bersumber dari teks (benda mati), sedangkan jenis dalam penelitian ini menggunakan fenomenologis dan menjadikan manusia sebagai sumber data primer.	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah dosen. • Program yang digunakan dalam integrasi nilai Islam wasathiyah, yaitu pembelajaran. • Objek penelitian, yaitu Perguruan Tinggi, khususnya Prodi PAI.
2.	Syamsul Hadi, 2018, Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Wawasan Kebangsaan di Kalangan Pelajar Santri di Lasem.	Sama-sama meneliti tentang proses internalisasi nilai Islam wasathiyah	Subjek penelitian yang memiliki spektrum lebih luas, mencakup civitas lembaga pendidikan, akademisi, aparat pemerintah,	

²³Ahmad Munir & Agus Romdlon Saputra, "Implementasi Konsep Islam Wasathiyah (Studi Kasus MUI Eks. Karesidenan Madiun)", *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam*, No. 1 vol. 13 (2019), 49-63.

			<p>sesepuh desa, tokoh masyarakat, alumni pesantren dan masyarakat sekitar pesantren. Sementara dalam penelitian ini hanya mencakup pihak yang berada dalam lembaga pendidikan, khususnya Prodi PAI.</p>	
3.	<p>Ahmad Munir & Agus Romdlon Saputra, 2019, Implementasi Konsep Islam Wasathiyah; Studi Kasus MUI Eks. Karesidenan Madiun.</p>	<p>Sama-sama meneliti suatu proses di bawah tanggung jawab lembaga tertentu.</p>	<p>Program yang digunakan dalam proses menerapkan konsep Islam wasathiyah adalah program kerja organisasi dalam bentuk peraturan-peraturan yang wajib dilaksanakan. Lain hal dengan penelitian ini yang menggunakan program dalam lingkup pendidikan sebagai wahana integrasi nilai Islam wasathiyah.</p>	